

Penerapan Konseling Individu Menggunakan Teknik *Reinforcement* Positif dalam Mengatasi Perilaku Agresif (Studi Kasus pada Klien “I” di Desa Letang Kecamatan Babat Supat)

Lisa Ayu Padila^{1*}, Suryati², Hartika Utami Fitri³

^{1,2,3}Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.95, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30126.

E-mail: ayupadilalisa@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3188>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 08 Oct 2025

Revised: 14 Oct 2025

Accepted: 20 Oct 2025

Kata Kunci:

Konseling Individu,
Penguatan, Perilaku
Agresif.

Keywords:

*Individual Counseling,
Reinforcement, Aggressive
Behavior.*



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konseling individu menggunakan teknik *reinforcement* positif dalam mengatasi perilaku agresif dan faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku agresif pada klien “I”. Penelitian ini kualitatif menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini perbandingan pola, eksplanasi data, dan analisis deret waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu dengan teknik *reinforcement* positif dalam mengatasi perilaku agresif pada klien “I” ditemukan klien mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menunjukkan perilaku agresif, seperti membentak, mendorong, bahkan memukul teman ketika merasa tersinggung atau tidak dipahami. Teknik *reinforcement* positif dapat memperkuat perilaku positif melalui pemberian penguatan ketika klien menunjukkan respons atau perilaku yang sesuai harapan. Hasil intervensi menunjukkan bahwa teknik *reinforcement* membantu klien “I” dalam mengatasi perilaku agresif, meningkatkan untuk berkomunikasi dan membangun relasi sosial yang lebih sehat dengan temannya. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan teknik *reinforcement* sebagai pendekatan yang efektif dalam menangani permasalahan perilaku agresif pada individu dan memberikan manfaat bagi konselor dan pihak terkait.

This study aims to determine the application of individual counseling using positive reinforcement techniques in overcoming aggressive behavior and the factors causing aggressive behavior in client "I". This qualitative study uses a case study method. Data collection techniques involve observation, interviews, and documentation. Data analysis used in this study is pattern matching, data explanation, and time series analysis. The results of the study show that individual counseling with positive reinforcement techniques in overcoming aggressive behavior in client "I" found that the client had difficulty in managing emotions and showed aggressive behavior, such as shouting, pushing, even hitting friends when feeling offended or not understood. Positive reinforcement techniques can strengthen positive behavior by providing reinforcement when the client shows a response or behavior that matches expectations. Intervention results showed that reinforcement techniques helped client "I" overcome aggressive behavior, improve communication, and build healthier social relationships with peers. This study recommends the use of reinforcement techniques as an effective approach to addressing aggressive behavior in individuals and providing benefits for counselors and related parties.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Lisa Ayu Padila, et al (2025). Penerapan Konseling Individu Menggunakan Teknik Reinforcement Positif dalam Mengatasi Perilaku Agresif (Studi Kasus pada Klien “I” di Desa Letang Kecamatan Babat Supat), 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3188>

PENDAHULUAN

Membangun interaksi bersama orang lain merupakan hal yang selalu menyertai kehidupan sehari-hari manusia. Dalam konteks ini, setiap orang perlu mampu beradaptasi dengan baik terhadap suasana di sekitarnya. Mereka mampu menciptakan keharmonisan dan keselarasan hidup sehingga mereka akan disukai oleh orang lain. Individu akan mudah diterima di lingkungan. Sekitar apabila ia mampu mengenali dan memahami lingkungannya serta mampu berbuat baik dengan orang lain.

Dilingkungan sekitarnya mereka harus mampu menciptakan keharmonisan dan keselarasan hidup sehingga mereka akan disukai oleh orang lain. Individu akan mudah diterima di lingkungan. Sekitar apabila ia mampu mengenali dan memahami lingkungannya serta mampu berbuat baik dengan orang lain. Namun kadang, sebagai individu tidak dapat berperilaku baik dengan orang lain atau bahkan sebagian individu sering melakukan tindakan-tindakan merugikan atau menyakiti orang lain, salah satunya adalah perilaku agresif. Secara singkat, agresif menekankan pada perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau merusak milik orang lain.

Perilaku agresif merupakan proses pembelajaran sosial yang dihasilkan dari pengamatan dunia sosial. Kekerasan fisik dan mental yang dilakukan oleh individu atau kelompok telah meningkat di masyarakat. Pemicu agresif yang umum adalah ketika seseorang mengalami keadaan emosi tertentu dan kemudian merasa marah dan ingin menguasai emosi mereka.

Hampir setiap hari, berita tentang perilaku agresif remaja sering muncul di media. Perilaku ini biasanya terjadi di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan. Contoh dari perilaku agresif remaja adalah bentrok antar pelajar. Di Jakarta, pada tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian. Dalam tahun 1994, jumlahnya naik menjadi 183 kasus, dengan 10 pelajar yang meninggal. Tahun 1995 terdapat 194 kasus, menyebabkan 13 pelajar dan 2 orang lain tewas. Pada tahun 1998, jumlah kasus mencapai 230, dengan 15 pelajar dan 2 anggota polisi yang gugur. Tahun berikutnya, jumlah korban meninggal terus bertambah sampai mencapai 37 orang. Dari tahun ke tahun, jumlah perkelahian dan korban semakin meningkat. Bahkan, dalam sehari bisa terjadi tiga perkelahian di tiga tempat berbeda. Selain itu, dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, sebanyak 46% di antaranya dilakukan oleh remaja.

Angka di atas cukup mengejutkan, anak remaja yang masih muda, berenergi, dan berpotensi tinggi bisa menjadi harapan masa orangtua, masyarakat dan bangsanya bisa terjerumus dalam kenistaan, dengan melihat prediksi perilaku agresif remaja pada tahun 2020 yang fantastis jumlahnya, hal ini sangat berbahaya jika tidak segera diatasi dan mencari solusi.

Berkowitz mengatakan menyebutkan bahwa agresif mencakup semua tindakan yang bertujuan menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Strickland menambahkan bahwa perilaku agresif adalah tindakan yang sengaja dilakukan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan merusak orang lain. Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa agresif adalah tindakan yang disengaja untuk melukai orang lain, baik secara fisik maupun verbal, terhadap individu maupun benda lain.

Agresif berlebihan bisa berupa ucapan kasar hingga tindakan membunuh, termasuk kasus kekerasan fisik dan verbal. Agresif disini merujuk pada tindakan menggunakan tenaga fisik dengan maksud menyakiti atau merusak orang atau benda lain. Jika tindakan agresif ini tidak ditangani atau diantisipasi dengan baik, maka ditimbulkan dampak merugikan. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban, namun oleh pelaku. Korban akan merasa takut dan traumatis, sedangkan pelaku bisa dianggap nakal, dicela oleh orang sekitar, dan dibenci masyarakat. Karena itu, perilaku agresif perlu dibahas agar dapat diperbaiki, agar tidak menimbulkan perilaku buruk atau tindakan tidak disukai. Dalam Al-Qur'an, perilaku buruk sangat dilarang oleh Allah dan agama, karena kita diperintahkan untuk berlaku baik kepada sesama makhluk hidup.

Konseling individu disebut sebagai layanan konseling perorangan dengan dinamika tertentu. Hal ini merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan konseling, bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien. Dalam proses konseling perorangan, klien membicarakan masalah yang sedang dihadapinya dengan tujuan mengatasi masalah pribadinya. Dengan adanya konseling perorangan, pikiran, perasaan, dan sikap klien menjadi lebih terarah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, perlu dilakukan proses konseling individu pada klien "T" di desa letang kecamatan babat supat yang melakukan tindakan agresif tersebut dengan menggunakan teknik *reinforcement* positif atau penguatan adalah salah satu cara digunakan dalam psikologi perilaku adalah untuk mengubah atau mengelola cara seseorang bertindak. Teknik ini bekerja dengan memberikan dampak positif dan negatif terhadap suatu tindakan tertentu, bertujuan agar

tindakan ini berulang lagi di masa depan. Dalam mengatasi perilaku yang kasar, teknik ini bisa guna mengurangi atau menghentikan perilaku kasar serta memperkuat cara bertindak lebih baik. Contoh, untuk menghentikan perilaku kasar, bisa diberikan dampak negatif seperti mengurangi pujian atau mengurangi dukungan dari orang lain. Sementara itu, untuk memperkuat perilaku yang lebih baik, bisa diberikan dampak positif seperti pujian atau dukungan sosial.

METODE

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif dan studi kasus. Mulyana menjelaskan kualitatif merupakan cara ilmiah untuk menggambarkan suatu fenomena dengan menampilkan data dan fakta secara lengkap lewat kata yang menjelaskan subjek penelitian. Berdasarkan pendapat para ahli, kita bisa menyimpulkan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, cara pandang, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara mendalam menyampaikan informasi dengan deskripsi lisan, dalam situasi yang nyata. Selain itu, dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif, lebih fokus pada makna daripada pada generalisasi.

Data dan Jenis Data

Menurut Lofland, yang dijadikan referensi, dalam penelitian kualitatif, sumber data utamanya adalah ucapan dan perilaku. Selain itu, ada juga data pendukung seperti dokumen dan lainnya. Terkait dengan hal ini, bagian ini membagi jenis data menjadi ucapan dan perilaku, sumber data tulisan, gambar, dan angka. Jenis-jenis data ini dikelompokkan menjadi dua kategori:

Data Primer

Primer adalah informasi yang didapatkan langsung dari objek sedang diteliti, dan ini berfungsi sebagai sumber informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data primer terdiri dari kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan meliputi dokumen dan hal-hal sejenis. Pada penelitian ini, sumber utama adalah klien yang disebut "I", sementara sumber kedua adalah orang tua klien "I" dengan inisial "T" dan "M". Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang pelaksanaan konseling individu, yang bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif (studi kasus klien "I" di desa Letang, kecamatan Babat Supat).

Data Sekunder

Sekunder mengacu pada informasi didapatkan melalui sumber lain, bukan diambil secara langsung oleh penulis dari objek yang sedang diteliti. Sumber informasi sekunder bisa berasal dari berbagai bentuk tulisan, seperti buku, jurnal akademis, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto. Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data sekunder dari beberapa buku, dokumen yang relevan dengan penelitian, foto dan lainnya, yang mendukung data sekunder terkait penelitian mengenai Pelaksanaan Konseling Individu untuk mengatasi perilaku Agresif (studi kasus terhadap klien "I" di desa Letang, kecamatan Babat Supat).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan informasi merupakan langkah yang paling krusial dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Cara mengumpulkan informasi adalah metode untuk mengumpulkan data atau penjelasan dalam sebuah studi. Data yang diambil harus sesuai dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulisan akan fokus pada gejala-gejala yang muncul. Tiga cara mengumpulkan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis Data merupakan usaha menemukan atau mengorganisir catatan hasil pengamatan, dokumentasi, wawancara, serta sebagainya secara teratur. Kegiatan ini adalah untuk memperdalam pemahaman peneliti mengenai kasus sedang diteliti dan menyajikannya sebagai hasil yang dapat dipahami oleh orang lain. Analisis data untuk merubah data menjadi bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan analisis data kualitatif berdasarkan model Robert K. Yin, yaitu metode pencarian wawasan untuk menyelidiki dan menganalisis fenomena terjadi dalam kehidupan sehari. Dalam teknik analisis data, peneliti menerapkan metode analisis data

berdasarkan studi kasus yang dikemukakan oleh Robert K Yin. Ia membagi tiga metode analisis untuk studi kasus, yakni: perbandingan pola, eksplanasi data, dan analisis deret waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada lapangan, peneliti menemukan beberapa temuan tentang data peneliti perlukan. Pada penelitian yang peneliti lakukan terhadap Klien "I" ada di Desa Letang Kecamatan Babat Supat. Pada penelitian ini berfokus di konseling individu menggunakan teknik reinforcement positif dalam mengatasi perilaku agresif. Pengambilan data ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil penelitian lebih optimal sinkron dengan yang diharapkan.

Tabel 1. Identitas Responden di Desa Letang Pada Klien "I"

Nama	"I"
Tempat, Tanggal Lahir	Letang 27-01-2010
Pendidikan	SMP Sederajat
Hobby	Main Futsal

Konseling Individu dengan Teknik Reinforcement Positif dalam Mengatasi Perilaku Agresif pada Klien "I"

Berdasarkan hasil pengamatan dan proses pelaksanaan konseling individu terhadap klien "I" yang bertempat di Desa Letang, Kecamatan Babat Supat, ditemukan bahwa klien mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menunjukkan perilaku agresif, seperti membentak, mendorong, bahkan memukul teman ketika merasa tersinggung atau tidak dipahami. Dalam rangka mengurangi intensitas dan frekuensi perilaku agresif tersebut, digunakanlah teknik reinforcement positif sebagai pendekatan utama dalam proses konseling individu. Teknik reinforcement positif dipilih karena bertujuan untuk memperkuat perilaku positif melalui pemberian penguatan atau hadiah ketika klien menunjukkan respons atau perilaku yang sesuai harapan. Dalam konteks ini, konseling individu yang dilakukan bertujuan membantu klien mengenali perilaku agresifnya, memahami dampaknya, dan secara bertahap menggantinya dengan perilaku prososial yang lebih adaptif, seperti menyampaikan perasaan dengan kata-kata, menenangkan diri saat marah, dan menghargai orang lain.

Konseling individu ini berlangsung selama 4 sesi dengan tahapan yang terstruktur, yaitu tahap awal, pertengahan, dan akhir. Pada tahap awal (pertemuan pertama dan kedua), peneliti membangun rapport dengan klien, mengenali latar belakang klien, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, serta merumuskan tujuan konseling secara bersama. Dalam proses ini, peneliti juga mengenalkan konsep reinforcement positif secara sederhana kepada klien, misalnya dengan menjelaskan bahwa setiap perilaku baik yang ia tampilkan akan mendapatkan pujian, bintang prestasi, atau bentuk penghargaan lain yang bermakna bagi klien.

Pada tahap pertengahan (pertemuan ketiga), peneliti mulai menerapkan strategi reinforcement positif secara konsisten. Misalnya, ketika klien berhasil menahan diri untuk tidak memukul ketika sedang marah, klien akan diberikan pujian secara verbal ("Kamu hebat bisa sabar hari ini") atau diberikan stiker bintang yang telah disepakati bersama. Pemberian reinforcement ini dilakukan secara langsung dan spesifik agar klien dapat mengaitkan perilaku positif yang ditunjukkan dengan bentuk penghargaan yang diterima. Peneliti juga mengajak klien untuk merefleksikan perasaan yang dirasakan setelah berhasil mengontrol kemarahan, serta membandingkannya dengan perasaan setelah menunjukkan perilaku agresif. Tujuannya adalah agar klien secara internal mulai merasa lebih nyaman dan puas ketika bisa mengendalikan diri.

Tahap akhir (pertemuan ke empat) pertemuan keempat Pada sesi ini, peneliti melakukan evaluasi bersama klien mengenai perubahan yang telah terjadi. Klien mulai menunjukkan penurunan dalam intensitas perilaku agresif, seperti tidak lagi memukul atau membentak temannya, serta mulai terbiasa menggunakan kalimat-kalimat seperti, "Aku tidak suka kalau kamu begitu," sebagai bentuk ekspresi emosinya. Konselor memberikan reinforcement positif secara simbolis berupa penghargaan dan penguatan verbal atas keberhasilan klien dalam mengelola emosinya. Dalam tahap ini juga, peneliti

memberikan nasihat dan dorongan agar klien tetap mempertahankan perilaku positifnya dalam kehidupan seharinya, baik di rumah maupun di lingkungan sosialnya.

Dari hasil konseling yang sudah dilakukan, klien "I" menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Ia mulai lebih tenang saat menghadapi konflik, lebih mudah diajak berkomunikasi, dan mulai membangun relasi sosial yang lebih sehat dengan teman. Klien merasa lebih dihargai dan berharga karena setiap upaya kecilnya untuk berubah selalu mendapatkan penguatan dari orang dewasa di sekitarnya. Klien juga menyatakan bahwa ia merasa senang ketika dipuji dan diberikan hadiah kecil atas perilaku baiknya, sehingga memotivasinya untuk terus mempertahankan sikap positif tersebut.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Agresif pada Klien "I"

Faktor Internal

Fenomena adalah kejadian atau kenyataan yang jarang terjadi di masyarakat, yang bisa kita lihat, amati, dan sangat menarik untuk dipelajari secara ilmiah. Berikut adalah beberapa faktor agresif klien "I" di Letang:

Gangguan Emosional

Faktor sering menyebabkan terjadinya perilaku agresif adalah faktor emosional yang terdapat pada seseorang. Ketika seseorang mengalami kondisi yang tidak menyenangkan, emosi biasanya muncul adalah rasa marah. Perasaan marah ini kemudian mendorong seseorang ingin melampiaskannya dalam bentuk tertentu dan kepada objek tertentu. Karena emosi remaja masih kurang matang, mereka cenderung merespons masalah dengan cara yang agresif.

Berdasarkan apa yang diamati oleh peneliti, perilaku marah-marah yang ditunjukkan oleh klien "I" sebenarnya digunakan untuk mengeluarkan emosi yang tidak bisa dia kendalikan. Dengan cara marah-marah, klien merasa emosinya bisa dikeluarkan dengan berteriak kepada orang lain, meskipun ini dapat menyebabkan dampak buruk karena kemarahan itu. Klien "I" merasa perlu menyakiti orang lain karena dia merasa diperlakukan tidak adil.

Gangguan Berfikir

Faktor yang mengganggu berpikir atau kecerdasan adalah pikiran serta keyakinan negatif, yang bisa membuat seseorang berbicara dengan buruk, menghina, berkelahi, mengejek, dan gampang marah. Pemikiran ini bisa membuat seseorang berkata kasar kepada orang lain. Hal ini berdasarkan hasil percakapan peneliti dengan orang tua klien "I". "Ia emang pernah memukul teman nya atau saudaranya, terutama merasa diprovokasi dan tidak mendapatkan apa yang di inginkan jadi tidak sempat berpikir panjang".

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua klien, diketahui bahwa salah satu penyebab perilaku agresif klien adalah gangguan berpikirnya. Hal ini menyebabkan klien menunjukkan perilaku agresif baik secara fisik maupun verbal, seperti suka memaki-maki dan mudah marah. Selain itu, klien juga menunjukkan perilaku agresif non verbal, seperti memukul temannya atau saudaranya.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar lingkungan seseorang. Faktor ini dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Lingkungan Keluarga

Perilaku agresif bisa didapat dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan klien, sehingga keluarga juga bisa menjadi sumber munculnya perilaku agresif. Faktor yang diduga menyebabkan perilaku agresif yakni cara orang tua mendidik anak. Orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Karena keluarga adalah lingkungan pertama yang menerima anak, kondisi kehidupan keluarga bisa dirasakan oleh anak melalui cara orang tua mendidiknya, yang kemudian akan memengaruhi perilaku anak tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Klien "I". "Ia mengatakan Komunikasi dalam keluarga terbatas karena keberadaan yang tidak mendukung klien "I" hanya pulang kerumah saat pulang sekolah saja, habis itu keluar pulang larut malam maka dari itu hubungan keluarga kurang baik".

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua klien "saya menyadari kalau perilaku agresif muncul saat ia tidak di pahami dan kurang perhatian dari kami sebagai orang tuanya. Saya sebagai orang tua akan terus mendorong anak kami berperilaku baik dan membantu ia mengontrol emosinya agar tidak menyakiti orang sekitar"

Penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif pada klien bisa disebabkan oleh faktor eksternal, termasuk keluarga. Salah satu faktor tersebut adalah kurangnya perhatian dari orang tua terhadap klien. Karena perhatian orang tua, klien merasa tidak terbatas dan bebas melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Orang tua juga akan membantu klien mendorong perilaku baik sehingga mampu mengontrol emosinya sendiri tanpa menyakiti orang sekitar.

Lingkungan Sosial

Selain peran di dalam keluarga, pengaruh dari lingkungan sosial juga bisa menjadi salah satu penyebab munculnya sikap agresif pada remaja. Misalnya, pengaruh dari teman-teman bisa mengajak atau mendorong remaja untuk melakukan tindakan yang agresif. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan teman klien "I". Ia pernah bicara kata-kata kotor saat ia lagi marah apa lagi di provokasi oleh teman yang lain tambah memuncak emosinya. Maka dari itu saya biasanya mengajak ia bicara di tempat yang lebih tenang ngajarin ia supaya ia berpikir terlebih dahulu sebelum bertidak nyakitin orang lain".

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman klien "I" di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka juga berperan dalam mengatasi perilaku agresif yang dialami klien "I" tersebut dengan cara mengajak klien "I" berbicara di tempat yang tenang dan berpikir positif sebelum melakukan sesuatu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Penerapan Konseling Individu Menggunakan Teknik Reinforcement Positif Dalam Mengatasi Perilaku Agresif (Studi Kasus Pada Klien "I" Di Desa Letang Kecamatan Babat Supat)", maka dapat disimpulkan yakni:

Pertama, Konseling individu dengan teknik *reinforcement* positif dalam mengatasi perilaku agresif pada klien "I" berdasarkan hasil pengamatan dan proses pelaksanaan konseling individu terhadap klien "I" yang bertempat di Desa Letang, Kecamatan Babat Supat, ditemukan klien mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menunjukkan perilaku agresif, seperti membentak, mendorong, bahkan memukul teman ketika merasa tersinggung atau tidak dipahami. Dalam rangka mengurangi intensitas dan frekuensi perilaku agresif tersebut, digunakanlah teknik *reinforcement* positif sebagai pendekatan utama dalam proses konseling individu. Teknik *reinforcement* positif dipilih karena bertujuan untuk memperkuat perilaku positif melalui pemberian penguatan atau hadiah ketika klien menunjukkan respons atau perilaku yang sesuai harapan. Seperti yang dijelaskan B.F Skinner, perilaku manusia dipengaruhi oleh hasil yang diterima. Jika seseorang melakukan sesuatu dan mendapatkan imbalan positif, mereka cenderung mengulangi perilaku itu. Sebaliknya, jika melakukan sesuatu dan mengalami imbalan negatif, seperti hukuman atau sanksi, mereka cenderung menghindari atau menghentikan perilaku tersebut.

Kedua, Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku agresif pada klien "I" berdasarkan hasil penelitian, perilaku agresif klien "I" dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi gangguan emosional dan gangguan berpikir, dimana klien cenderung melampiaskan kemarahan melalui tindakan fisik dan verbal karena ketidakmampuan mengontrol emosi serta ketidaksiapan dalam berpikir rasional saat menghadapi konflik. Faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian dan komunikasi yang buruk, serta lingkungan sosial yang memberikan provokasi dan tekanan dari teman sebaya. Kedua faktor ini saling berkaitan dan memperkuat munculnya perilaku agresif pada klien "I". Upaya dari keluarga dan teman dekat klien menjadi penting dalam membantu mengarahkan klien untuk mengelola emosi dan mengurangi perilaku agresif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat atau berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Agusta Ivanovich. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian Bogor, Vol.27 No.10 (2003), h. 179-188.
- A. Ajeng, Upaya Mengatasi Prilaku Agresif Melalui Pelaksanaan Layanan Konsling, Individual Pada Siswa Kelas IX.1 SMP NEGERI 10 Parepare Tahun Pelajaran 2018/2019, h. 64
- Dwi Rahmawati, *et.all.* Konseling Individu Dengan Teknik *Thought Stopping* Dalam Mengatasi Perilaku Agresif, 2023, h. 52-53
- Lathifatul Fajriyah, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Volume 4 Nomor 1, Tahun 2024, h. 98
- Leny Latifah, Mereduksi Perilaku Agresif Siswa Melalui Konsling Behavioral Tehnik Eversi, 2023, h. 23-24
- Lofland, *et.all* : *A Guide To Qualitative Observation And Analysis (4th Ed.)*. Belmont, CA: Thomson/Wadsworth.(2006)
- M. Syahrani, Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1 No.2 (2023), h. : 1-9.
- Mulyana, D. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Salemba Humanika.(2008)
- Subjek peneliti, Orang tua klien. Wawancara Langsung Pada tanggal 12 Juni 2025.
- Tulus H. Tambunan. (2001). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Penerbit Ghalia. h. 24